

AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL: Lenyap atau Tetap Menjadi Roh Penghidup Zaman?

Penulis:Amos Sukamto¹**Afiliasi:**¹ STT INTI Bandung**Penulis Koresponden:**

Amos Sukamto

amosukamto@gmail.com

Tanggal:

Diterima: 12-08-2024

Disetujui: 28-08-2024

Publikasi: 29-08-2024

Copyright:

© 2024.

Abstract

In the minds of social scientists, it was once predicted - with great confidence - that religion would disappear from society. However, this prediction was later re-evaluated because in fact in some places when secularization was getting crazy, religion also became one of the important players in people's lives. Not only in the economic field but also in the political field. Departing from this reality, some social scientists such as Peter L. Beger, Rodney Stark argue that the thesis is wrong and needs to be corrected.

Keywords: *Secularization, Social Change, Religion, Economics and Politics.*

Abstrak

Dalam pemikiran para ilmuwan sosial pernah diramalkan—dengan penuh keyakinan—bahwa agama akan hilang dari masyarakat. Namun, ramalan tersebut kemudian di evaluasi ulang karena pada kenyataannya di beberapa tempat ketika sekularisasi semakin menggila justru agama juga menjadi salah satu pemain penting dalam kehidupan masyarakat. Bukan hanya dalam bidang ekonomi tetapi juga dalam bidang politik. Berangkat dari realitas tersebut kemudian beberapa ilmuwan sosial seperti Peter L. Beger, Rodney Stark berpendapat bahwa tesis salah dan perlu dikoreksi.

Kata Kunci: Sekularisasi, Perubahan Sosial, Agama, Ekonomi dan Politik.

PENDAHULUAN

Harvey Cox seorang asisten professor of Theology and Culture di Andover Newton Theological School, Massachusetts dalam bukunya yang sangat terkenal *THE SECULAR CITY: A Celebration of its liberties and an invitation to its discipline* ditulis pada tahun 1965 menyatakan bahwa: “*The age of the secular city, the epoch whose ethos is quickly spreading into every corner of the globe, is an age of “no religion at all.”*¹ Anggapan seperti ini hampir mewarnai semua para pemikir sosial seperti yang diungkapkan oleh Norris dan Inglehart:

Para pemikir sosial terkemuka abad ke-19—Auguste Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim, Max Weber, Karl Marx dan Sigmund Freud—yakin bahwa agama perlahan-lahan akan pudar dan tidak begitu penting perannya bersamaan dengan makin majunya masyarakat industri.²

C. Wright Mills salah satu contoh ilmuwan sosial yang dengan sangat yakin bahwa kemajuan dunia, proses sekularisasi akan meminggirkan bahkan mematikan peran agama dalam kehidupan masyarakat. Dalam bukunya *The Sociological Imagination* Mills berpendapat bahwa:

Dunia pernah dipenuhi dengan yang sakral —dalam pemikiran, praktik, dan bentuk kelembagaan. Setelah reformasi dan renaissans, kekuatan-kekuatan modernisasi menyapu dunia, dan sekularisasi, sebagai proses historis yang mengikutinya, memperlemah dominasi dari yang-sakral. Pada waktunya, yang-sakral akan sepenuhnya menghilang, kecuali mungkin dalam wilayah pribadi.³

Namun seiring waktu berjalan, zaman berganti, ramalan-ramalan para ilmuwan sosial tersebut tidak seluruhnya benar bahkan muncul fenomena sebaliknya bahwa peran agama menjadi sangat penting di dunia pasar. Patricia Aburdene dalam bukunya *Megatrends 2010* memuat beberapa data tentang bangkitnya agama di Amerika di sebuah negara dimana sekularisasi mengambil tempat cukup signifikan namun pada kenyataannya pengaruh agama tidak semakin redup justru sebaliknya agama memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan orang Amerika. Survei Gallup pada tahun 2004 menemukan bahwa 90 persen warga Amerika Serikat percaya pada Tuhan; angka itu melompat ke-95 persen.⁴ Pada tahun 1994 orang-orang Gallub bertanya kepada masyarakat Amerika Serikat apakah mereka merasakan kebutuhan untuk mengalami perkembangan spiritual. Hanya 20 persen mengiyakan. Kembali di tahun 1999 pertanyaan yang sama diajukan dan mengejutkan, 78 persen mengiyakan. Pertambahan 58% hanya dalam waktu lima tahun.⁵ Sekitar 16,5 juta orang mempraktikkan yoga di AS pada tahun 2005 naik 43% dibanding pada tahun 2002. Pada tahun 1998 Shambhala Mountain Center di Colorado yang memberikan layanan program yoga dan meditasi menerima 1342 pengunjung

¹ Harvey Cox, *The Secular City: A Celebration of Its Liberties and an Invitation to Its Discipline* (New York: The Macmillan Company, 1966), 3.

² Pippa Norris and Ronald Inglehart, *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama Dan Politik Di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: Alvabeta dan Paramadina, 2009), 3.

³ Norris and Inglehart, *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama Dan Politik Di Dunia Dewasa Ini*, 3.

⁴ Patricia Aburdene, *Megatrends 2010 Bangkitnya Kesadaran Kapitalisme* (Tangerang: Trans Media, 2010), 6.

⁵ Aburdene, *Megatrends 2010 Bangkitnya Kesadaran Kapitalisme*, 7.

pada tahun 2003 angka tersebut mencapai 15.000.⁶ Kekuatan spiritualitas di masa-masa penuh ketidakpastian 78% orang berusaha mencari semangat tambahan. Meditasi dan Yoga berjaya. Keberadaan TUHAN tumpah ruah ke dalam dunia bisnis.

Artikel ini akan menyoroti bagaimana pandangan para ahli sosial terhadap agama? Masihkah agama punya peran dalam masyarakat yang semakin menjadi modern?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Kembali Fungsi Agama dalam Masyarakat

Kenyataan seperti tersebut di atas maka mau tidak mau memaksa beberapa ilmuwan sosial untuk merevisi kembali tesis mereka tentang surutnya peran agama dalam dunia masyarakat di tengah-tengah maraknya sekularisasi dunia. Salah satu contoh adalah Peter L. Berger,⁷ semakin populernya kehadiran gereja di Amerika Serikat, munculnya spiritualitas New Age di Eropa Barat, berkembangnya gerakan fundamentalis dan partai keagamaan di dunia Muslim, bangkitnya kaum evangelis di Amerika Latin telah mendorong Peter L. Berger salah satu pendukung utama teori sekularisasi menarik kembali klaim-klaim awalnya:

My point is that the assumption that we live in a secularized world is false. The world today, with some exceptions to which I will come presently, is as furiously religious as it ever was, and in some places more so than ever. This means that a whole body of literature by historians and social scientists loosely labeled "secularization theory" is essentially mistaken.⁸

Rodney Stark dalam artikelnya yang sangat provokatif berjudul **Secularization, R.I.P.**⁹ dengan mengutip Berger yang diterbitkan dalam *Christian Century*:

I think what I and most other sociologists of religion wrote in the 1960s about secularization was a mistake. Our underlying argument was that secularization and modernity go hand in hand. With more modernization comes more secularization. It wasn't a crazy theory. There was some evidence for it. But I think it's basically wrong. Most of the world today is certainly not secular. It's very religious.¹⁰

⁶ Aburdene, *Megatrends 2010 Bangkitnya Kesadaran Kapitalisme*, 7.

⁷Buku yang ditulis *The Noise of Solemn Assemblies* (1961); *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective* (1963); *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966) with Thomas Luckmann; *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (1967); *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural* (1969).

⁸ Peter L Berger, "The Desecularization of the World: A Global Overview," in *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*, ed. Peter L. Berger (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), 2.

⁹Diterbitkan dalam *Sociology of Religion*, Vol. 60, No. 3 (Autumn, 1999), pp. 249-273.

¹⁰ Rodney Stark, "Secularization, R.I.P.," *Sociology of Religion* 60, no. 3 (1999): 270.

Kemudian Stark menyimpulkan: “After nearly three centuries of utterly failed prophecies and misrepresentations of both present and past, it seems time to carry the secularization doctrine to the graveyard of failed theories, and there to whisper “*requiescat in pace*.”¹¹ Agama, disukai atau tidak, tetap menjadi roh penghidup zaman dengan manifestasinya masing-masing.

Agama Sebagai Roh Pendorong Dalam Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan fakta yang melekat dalam sebuah perkembangan masyarakat. Tidak ada sebuah masyarakat yang *mandeg* (tidak berubah), hanya percepatan perubahan dalam setiap masyarakat berbeda-beda. Ada banyak faktor yang menyebabkan sebuah perubahan di dalam masyarakat, salah satu faktor tersebut adalah agama. Agama memberi sumbangan yang positif pada perkembangan ekonomi, politik, bahkan pelapisan sosial. Studi Weber yang dituangkan dalam bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*¹² menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam *Calvinisme* telah memberi kontribusi secara positif terhadap pertumbuhan kapitalisme di Eropa.

Robert N. Bellah mahasiswa Departemen Bahasa-bahasa Timur Jauh dan Departemen Sosiologi Harvard University pada tahun 1955 menulis disertasi TOKUGAWA RELIGION: The Values of Pre-Industrial Japan.¹³ Bellah menemukan hubungan Budhisme Zen dengan etika ekonomi. Para rahib Zen memainkan peran sangat penting di bidang perdagangan. Zen sangat menghargai kesederhanaan, keugaharian, dan kegiatan produktif.¹⁴ Para rahib Zen mempunyai pandangan bahwa hari tanpa kerja berarti hari tanpa makan adalah aturan pertama dalam kehidupan kuil Zen. Para guru Zen selalu mengharuskan para rahibnya bekerja keras di ladang, di hutan, dan digunung-gunung. Kerja adalah sesuatu yang suci karena dipandang paling tidak sebagai bagian dari upaya membalas rahmat yang telah diterima.¹⁵ Dalam motonya tentang kerja sebagai berikut: “Istirahat itu setelah mati. Ini suatu motto, pendek tetapi sarat dengan arti. Ketekunan, kemauan keras. Tidak ada jalan lain.”¹⁶ Kecuali menekankan tentang kerja komunitas Zen juga menekankan tentang sikap *ugahari* dan menghindari kemubaziran.¹⁷

Hal ini sama dengan yang ditemukan dalam etika *Bushidō* (jalan prajurit atau Samurai). Samurai diharuskan untuk hidup secara sederhana, menahan diri, dan *ugahari*

... samurai harus bangun pagi dan tidur awal, menggunakan hanya kata-kata yang benar dan tidak melibatkan diri dalam tindakan-tindakan yang tidak

¹¹ Stark, “Secularization, R.I.P.,” 270.

¹²*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism (Die Protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus)* pertama kali diterbitkan dalam *Archiv für Sozialwissenschaft und Sozialpolitik* Volume XX dan XXI tahun 1904-1905.

¹³Pada tahun 1957 dituangkan dalam buku berjudul *Tokugawa Religion: The Values of Pre-Industrial Japan*, (Illinois: The Free Press, 1957).

¹⁴ Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa: Akar-Akar Budaya Jepang* (Jakarta: Gramedia, 1992), 145.

¹⁵ Bellah, *Religi Tokugawa: Akar-Akar Budaya Jepang*, 145-46.

¹⁶ Bellah, *Religi Tokugawa: Akar-Akar Budaya Jepang*, 130.

¹⁷ Bellah, *Religi Tokugawa: Akar-Akar Budaya Jepang*, 146.

karuan; jangan "... malu makan dan berpakaian sederhana, jangan pula ... memimpikan hidup yang nyaman"; selalu bersibuklah walaupun sedang tidak mempunyai pekerjaan, selalu bersikap pantas dan waspadalah dalam setiap situasi; dan jangan membelanjakan lebih dari pendapatan.¹⁸

Dua hal yang penting lagi adalah sikap rajin dan *ugahari*. *Ugahari* atau sikap hemat adalah kewajiban untuk mengurangi konsumsi individual sampai seminimum mungkin.

Irwan Abdullah dalam studinya di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah yang dilakukan di antara pengusaha di Jatinom, mereka adalah para penganut Islam yang berpaham modernis progresif (Muhammadiyah) yang telah berhasil menafsir kembali paham keagamaannya menjadi paham keagamaan yang reformis, sehingga sangat jelas mendorong pada proses usaha mereka. Meskipun diakui bahwa agama bukan satu-satunya faktor ada faktor-faktor lain yang ikut menentukan. Dalam kesimpulannya Abdullah menuliskan bahwa:

Keberhasilan kaum pedagang Muslim tidak hanya berkaitan dengan ketaatan agama, beberapa faktor lain berperan cukup penting. Agama memiliki peranan penting di dalam proses pembaharuan pemikiran yang mengarahkan perilaku ekonomi pedagang di satu pihak dan mempengaruhi cara penduduk menerima kegiatan perdagangan (dengan prinsip-prinsip ekonomi yang terkait) sebagai bagian dari kehidupan mereka. Agama dalam hal ini membentuk dasar sosial budaya yang memungkinkan kegiatan ekonomi berlangsung. Namun demikian, perkembangan usaha dagang selanjutnya sangat ditentukan oleh struktur politik lokal dimana berbagai kekacauan telah menghambat kegiatan dagang dan sebaliknya iklim politik yang baik dapat menjadi pendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi. Perkembangan perdagangan dan kemajuan-kemajuan pesat yang dicapai oleh pedagang Muslim sesungguhnya lebih ditentukan oleh peluang-peluang ekonomi yang muncul setelah tahun 1970-an. Demikian pula perubahan-perubahan dalam bidang pertanian di wilayah Jatinom pada tahun 1980-an telah memberikan dampak yang paling penting dari seluruh tahap perkembangan ekonomi kota.¹⁹

Fungsi agama dalam masyarakat Jatinom sebagai dunia simbolis yang menegaskan identitas kelompok sehingga dapat memperkuat rasa solidaritas antar sesama anggota.²⁰ Persamaan identitas yang kemudian menumbuhkan ikatan identitas sosial yang kokoh di antara kelompok telah menjadi dasar yang penting dalam membangun relasi bisnis antara anggota satu dengan anggota lainnya.

Hubungan ini dianggap sebagai basis yang paling penting di dalam menggerakkan perdagangan karena sumber daya ekonomi mengalir dari satu orang ke orang lain di dalam kelompok keagamaan. Pengelompokan dagang

¹⁸ Bellah, *Religi Tokugawa: Akar-Akar Budaya Jepang*, 128.

¹⁹ Irwan Abdullah, "The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town" (Universiteit van Amsterdam, 1994), 197.

²⁰ Abdullah, "The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town," 196.

berdasarkan agama ini sekaligus memiliki kekuatan yang besar di dalam menghadapi tekanan-tekanan dan gangguan-gangguan dari luar yang dapat menghancurkan kelompok.²¹

Kecuali dalam bidang kehidupan ekonomi agama juga berpengaruh bagi perubahan-perubahan di bidang politik. Bangkitnya kaum Pentakostalisme di terutama di wilayah Dunia Ketiga khususnya di Amerika Latin telah melahirkan sebuah kelompok yang awalnya memperjuangkan tradisi pemisahan antara gereja dengan negara namun mereka kemudian menjadi kelompok penekan yang efektif (*an effective pressure group*) dan mencoba mempengaruhi wilayah publik.²² Martin dengan mengutip Paul Freston memberi beberapa contoh bagaimana peran dari kelompok Neo-Pentakostal dalam perubahan politik: Di Guatemala yang cukup lama menderita karena perang sipil dan berakhir pada tahun 1996, kelompok Evangelical merupakan kelompok yang banyak terlibat dalam pekerjaan sosial dan pendidikan. Dua presiden terpilih Efraim Rios Montt (1982-83) dan Jorge Serrano (1991-93) adalah anggota kelas elit politik sebelum mereka mengalami konversi ke gereja metropolitan neo-Pentecostal yaitu Verbo dan El Shaddai.²³ Demikian juga di Brazil, dalam sejarahnya partisipasi politik dalam kalangan Protestan sangatlah kecil, namun keadaan ini menjadi berubah setelah tahun 1986, terjadi banyak pertambahan jumlah anggota parlemen yang Protestan terutama dari Pentekosta yaitu gereja Assemblies of God.²⁴

KESIMPULAN

Dari beberapa kasus yang dipaparkan di atas tampak bahwa agama tidak hanya berpengaruh di dalam perubahan bidang ekonomi tetapi juga politik. Agama tetap menjadi faktor penentu dalam perubahan sosial meskipun bukan satu-satunya. Pertanyaannya, bagaimana kita bisa menjadikan agama sebagai daya dorong bagi perubahan sosial? Bahasan-bahasan berikut semoga bisa menjadi pemandu bagi kita untuk mengembangkan lebih lanjut kajian-kajian tentang bagaimana menjadikan agama sebagai daya dorong bagi perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. "The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town." Universiteit van Amsterdam, 1994.
- Aburdene, Patricia. *Megatrends 2010 Bangkitnya Kesadaran Kapitalisme*. Tangerang: Trans Media, 2010.

²¹ Abdullah, "The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town," 196.

²² David Martin, "The Evangelical Potestant Upsurge and Its Political Implications," in *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*, ed. Peter L. Berger (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), 39.

²³ Martin, "The Evangelical Potestant Upsurge and Its Political Implications," 43.

²⁴ Martin, "The Evangelical Potestant Upsurge and Its Political Implications," 44.

Bellah, Robert N. *Religi Tokugawa: Akar-Akar Budaya Jepang*. Jakarta: Gramedia, 1992.

Berger, Peter L. "The Desecularization of the World: A Global Overview." In *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*, edited by Peter L. Berger. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.

Cox, Harvey. *The Secular City: A Celebration of Its Liberties and an Invitation to Its Discipline*. New York: The Macmillan Company, 1966.

Martin, David. "The Evangelical Protestant Upsurge and Its Political Implications." In *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*, edited by Peter L. Berger. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.

Norris, Pippa, and Ronald Inglehart. *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama Dan Politik Di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: Alfabeta dan Paramadina, 2009.

Stark, Rodney. "Secularization, R.I.P." *Sociology of Religion* 60, no. 3 (1999): 249–73.